

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagaimana dengan kodrat kehidupan manusia di dunia ini, manusia bukan hanya makhluk biologis seperti halnya dengan hewan. Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Ada titik di mana manusia berbeda dengan makhluk lainnya, yakni di mana manusia bisa menggunakan akal fikiran untuk belajar dari hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui sampai mengetahuinya.¹ Diperlukan adanya pendidikan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek dalam pendidikan yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku.

Berbagai teori dan konsep pendidikan mendiskusikan apa dan bagaimana tindakan yang paling efektif mengubah manusia agar terberdayakan, tercerahkan, tersadarkan, dan menjadikan manusia sebagaimana manusia.² Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 83.

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, hal 5.

kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.³

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran di dalamnya.⁴ Inti dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran. Tentu saja pembelajaran sebagai sebuah proses harus didesain sebaik mungkin oleh seorang guru agar penyelenggaraannya dapat mengantarkan peserta didik meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, kompetensi pendidik dan peserta didik juga harus terus ditingkatkan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan persyaratan memiliki kualifikasi akademik tertentu dan menguasai kompetensi antara lain; pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.⁵ Guru adalah ujung tombak pendidikan. Guru memang bukan satu-satunya elemen penentu keberhasilan pendidikan, akan tetapi kunci utama pendidikan ada di tangan guru. Sehingga

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal 10.

⁴ UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, hal 4.

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, hal 5.

guru harus memahami dan menjalankan profesinya secara kreatif dan bertanggungjawab demi sebuah perubahan kemajuan bangsa.⁶

Kreativitas adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menemukan ide-ide baru. Seorang guru yang kreatif akan dapat membuat sebuah inovasi-inovasi baru dalam mengemas pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa secara maksimal. Seorang guru juga harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan agar dapat memahami masing-masing karakter, serta menggali bakat dan minat dari peserta didiknya. Kemudian membantu mereka mengembangkan bakat-bakat tersebut menjadi sebuah prestasi yang dapat membawa perubahan dan kemajuan bangsa.

Allah berfirman dalam QS. An-Nahl : 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa Allah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik, salah satunya dalam menyampaikan materi pendidikan. Guru dituntut untuk menggunakan metode yang baik dalam penyampaian materi pembelajaran dan mengusahakan agar proses konsentrasi belajar mengajar dapat mencapai hasil yang baik. Proses

⁶ Burhan Shadiq, *Rahasia Mengajar Dengan Kreatif, Inspiratif Dan Cerdas*, (Jakarta:Logika Galileo, 2011), hal 5.

pembelajaran tidak terlepas dari proses komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan siswa.⁷

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang berisi tentang sejarah perjalanan Agama Islam dari masa ke masa. Terdapat begitu banyak materi dalam pelajaran SKI yang menuntut siswa untuk hafalan. Menurut Bobbi, menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manusia dalam berpikir, berimajinasi, menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.⁸

Banyaknya materi yang harus disampaikan, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal itu akan membuat siswa merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran yang lama dengan keadaan monoton di dalam kelas. Sedangkan dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kemampuan menghafal siswa harus benar - benar diperhatikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Apabila suasana belajar di dalam kelas membuat siswa bosan atau tidak nyaman, maka akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Sehingga tujuan pembelajaran menjadi kurang atau bahkan tidak tercapai. Maka dari itu, perlu dilakukan suatu cara agar dapat menarik atau mengembalikan perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan di kelas.⁹

⁷ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hal 21.

⁸ Bobbi De Potter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), hal 168.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal 23.

Diperlukan adanya kreativitas dari pendidik untuk mengembalikan perhatian peserta didik. Pendidik harus mampu mengendalikan suasana kelas agar peserta didik tetap fokus, nyaman, dan tidak merasa tertekan di dalam kelas. Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, dan disertai konsentrasi yang tinggi. “Hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan efektif, jika peserta didik dalam keadaan gembira”.¹⁰ Hal itu karena, dalam situasi yang menyenangkan, menarik, dan bebas dari tekanan akan membuat peserta didik lebih mudah untuk menerima informasi atau materi pembelajaran, serta dapat memberikan *feed back* atau umpan balik yang positif terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

Suasana belajar juga merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung secara menyenangkan, akan membuat peserta didik mudah menerima pelajaran tanpa paksaan dan tekanan. Menurut *Dryden and Vos* menyatakan, “Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran di mana interaksi antara guru dan peserta didik, lingkungan fisik, dan suasana belajar memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk melakukan kegiatan pembelajaran.”¹¹

¹⁰ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 3.

¹¹ *Ibid.*, hal 24.

Secara umum manusia memiliki keterbatasan pada aspek fokus dan kekuatan rata-rata untuk bisa terus berkonsentrasi dan fokus dalam situasi yang monoton serta berposisi sebagai pihak penerima informasi berkisar antara durasi 15-20 menit.¹² Selbihnya pikiran akan beralih pada hal-hal lain yang lebih menarik dan akan berpindah perhatian pada yang lain. Ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, perhatian akan terpecah, akibatnya daya serap terhadap informasi pun akan terganggu dan berkurang.¹³

Ketika kondisi siswa sudah jenuh, guru kerap kali kebingungan menghadapinya. Ada sebagian guru yang tetap melanjutkan, padahal kondisi sudah tidak kondusif. Cara seperti ini akan membuat siswa semakin bosan dan jenuh sehingga nantinya akan membangun kebekuan dalam belajar serta persepsi tidak suka pada pelajaran tersebut. Pada situasi ini sebaiknya guru memberikan *ice breaking* untuk memecah kebekuan siswa.¹⁴

Kadangkala kelelahan, kejenuhan, kebosanan yang dialami oleh beberapa peserta didik dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi yang bisa terjadi berupa rasa kantuk atau bahkan tidur di dalam kelas, mengobrol dengan teman sebangku, keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi dan indikasi-indikasi lain yang menunjukkan sikap kurangnya perhatian pada pembelajaran.

Hal tersebut dapat dikatakan terjadi di mana peserta didik berada pada *Zona Alfa*. *Zona alfa (alpha zone)* sebenarnya adalah salah satu gelombang

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), hal 42.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal 23.

¹⁴ Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan atraktif-edukatif*, (Yogyakarta. Andi, 2005), hal

otak. Neurologi baru mampu mendefinisikan empat gelombang otak yang merekam aktivitas manusia sepanjang hari. Empat gelombang tersebut adalah gelombang delta (0,5 - 3,5 hz) kondisi di mana seseorang tidur tanpa mimpi, gelombang teta (3,5 - 7 hz) kondisi di mana seseorang tidur dan bermimpi, gelombang alfa (7 - 13 hz) kondisi alfa akan mengalami kondisi yang relaks tapi waspada, seperti sedang melamun, tetapi sebenarnya sedang berfikir, gelombang beta (13 - 25 hz) kondisi di mana seseorang dalam keadaan marah, stress, bingung dan pusing.¹⁵

Berdasarkan penjelasan gelombang otak tersebut, zona alfa adalah kondisi terbaik untuk belajar siswa. Ketika guru sedang mengajar, kemudian menjumpai siswa yang sedang marah, stress, mengobrol dengan teman-temannya, atau sedang fokus mengerjakan sesuatu yang lain, sebaiknya jangan meneruskan proses mengajar. Percuma saja sebab mereka masih dalam kondisi beta. Jika siswa melamun dan mengantuk apalagi tertidur maka hentikan sejenak proses belajar, percuma juga karena peserta didik saat itu sedang berada dalam kondisi teta atau bahkan delta.

Salah satu cara untuk mengatasinya adalah, guru harus sekuat tenaga mengembalikan mereka ke zona alfa yaitu dengan cara memberikan stimulus khusus. Stimulus khusus yang dapat dilakukan pada awal pembelajaran untuk meraih perhatian dari para siswa adalah apersepsi. Artinya zona alfa merupakan kondisi yang tepat untuk melakukan apersepsi dalam proses pembelajaran. Kondisi zona alfa adalah kondisi yang relaks dan

¹⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Yogyakarta: Kaifa Learning, 2014), hal. 90-93.

menyenangkan. Tanda-tanda siswa masuk ke zona alfa adalah jika hati mereka senang, yang ditandai dengan rona wajah yang ceria, tersenyum bahkan tertawa. Zona alfa tidak hanya berlaku pada awal pembelajaran, tapi juga berlaku pada saat proses belajar berlangsung.

Apabila guru melihat siswanya banyak yang keluar dari zona alfa tersebut, maka guru harus menggunakan aktivitas-aktivitas zona alfa untuk meraih perhatian siswa kembali. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membawa siswa kembali pada kondisi zona gelombang alfa yaitu dengan menggunakan *ice breaking*.¹⁶ *Ice breaking* adalah suatu permainan atau cara yang dilakukan untuk mencairkan suasana agar lebih nyaman, santai, dan tidak tegang. Dengan melakukan *ice breaking*, siswa akan merasa senang dan tertarik kembali untuk berkonsentrasi pada pembelajaran.

Umumnya, saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi dan kemampuan daya tangkap atau memori para peserta didiknya. Kebanyakan guru menganggap hal itu sebagai salah satu bentuk pemanfaatan waktu yang tepat. Hal ini bisa kita pahami karena guru mempunyai target kurikulum yang harus selesai disampaikan kepada siswa dalam kurun waktu yang relatif singkat. Terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menuntut siswa untuk dapat menghafal materi dalam pelajaran tersebut. Seorang guru harus kreatif mengemas materi pelajaran agar lebih mudah dihafal oleh siswa.

¹⁶ *Ibid.*, hal 94.

Selain itu, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, guru bisa melakukan *ice breaking* di tengah penyampaian materi pelajaran. Bagi anak, bermain adalah suatu kebutuhan. Merancang pelajaran tertentu dengan dilakukan sambil bermain, akan membuat anak belajar sesuai tuntutan taraf perkembangannya.¹⁷ Tentu bukanlah suatu masalah bagi guru yang kreatif untuk melakukan *ice breaking* dalam kegiatan belajarnya. Karena membuat cerita lucu saja sudah dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *ice breaking*.

Oleh karenanya dari sekian banyak materi yang telah dijelaskan guru, seringkali tidak dapat diserap semua dengan baik oleh para peserta didik. Hal ini membuktikan adanya penurunan kemampuan daya tangkap otak dalam menyimpan memori setelah beberapa saat lamanya. Kalau kita cermati pada kegiatan awal tingkat daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan guru cukup tinggi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beberapa menit kemudian terjadilah penurunan memori atau tingkat daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran. Pada saat inilah merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan *ice breaking*. Karena pada saat itu, peserta didik telah mengalami kejenuhan sehingga sangat membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal.

MIN 3 Tulungagung adalah salah satu sekolah Negeri terbaik di Kecamatan Ngunut. Lekatnya berada di Desa Pandansari, RT 23, RW 007,

¹⁷ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2002), hal 21.

Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Dalam proses pembelajaran, cara yang digunakan guru untuk mengajar di MIN 3 Tulungagung ini bermacam-macam. Antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain. Namun ada satu cara yang diunggulkan oleh beberapa guru, salah satunya guru SKI yaitu *ice breaking*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kreativitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Implementasi *Ice Breaking* di MIN 3 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking* bernyanyi di MIN 3 Tulungagung.
2. Bagaimana kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking* tebak-tebakan di MIN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking games* di MIN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking* bernyanyi di MIN 3 Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking* tebak-tebakan di MIN 3 Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking games* di MIN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, khasanah keilmuan tentang implementasi *ice breaking* yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa, terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 3 Tulungagung.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru atau pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking*.

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan menghafal siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pembaca bahwa implementasi *ice breaking* dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan pembatasan istilah sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Kreativitas Guru

Momon Sudarma menyatakan bahwa kreativitas guru adalah upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Hal itu merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk mengombinasikan atau menciptakan sesuatu yang baru.¹⁸

b. *Ice Breaking*

M. Said menyatakan bahwa *ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Tujuan dari semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka *ice breaking* adalah sama, yaitu memecahkan kebekuan suasana agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Konsentrasi peserta didik menjadi terfokus kembali.¹⁹

¹⁸ Momon Sudarma, *Profesi Guru/ Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 75.

¹⁹ M. Said, *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal 1.

c. Kemampuan Menghafal

Sa'dullah menyatakan bahwa kemampuan menghafal adalah kesanggupan dan kecakapan dalam mengingat di luar kepala dengan cara membacanya secara berulang-ulang agar senantiasa ingat.²⁰

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud kreativitas guru dalam penelitian ini adalah upaya-upaya maksimal seorang guru untuk mengombinasi atau menemukan cara dan strategi baru dalam meningkatkan pelayanan pendidikan. Cara atau strategi dari kreativitas guru SKI di MIN 3 Tulungagung yaitu berupa *ice breaking*. *Ice breaking* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan atau permainan untuk mengubah suasana kebekuan di dalam kelas. *Ice breaking* tersebut dilakukan untuk merubah suasana kelas agar lebih cair, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Ice breaking juga dilakukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa agar terfokus kembali dengan materi yang disampaikan oleh guru. *Ice breaking* yang digunakan guru SKI adalah bernyanyi, tebak-tebakan, dan *games*. Dampak dari implementasi *ice breaking* akan membuat kemampuan menghafal siswa akan meningkat. Kemampuan menghafal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa dalam mengingat materi di luar kepala tanpa melihat dengan cara mengucapkan secara berulang-ulang.

F. Sistematika Pembahasan

²⁰ Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal 48.

Perlu adanya sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Kreativitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Implementasi *Ice Breaking* di MIN 3 Tulungagung” dibagi menjadi 6 bab yaitu:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka, di mana dalam hal ini dibahas tentang pengertian kreativitas, ciri-ciri kepribadian kreatif, kemampuan menghafal, *ice breaking*, macam-macam dan bentuk *ice breaking*, syarat-syarat *ice breaking*, tujuan *ice breaking*, manfaat *ice breaking*, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III membahas metode penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang memuat deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V merupakan bab pembahasan, di mana akan disajikan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab IV penutup, yang akan memaparkan kesimpulan penelitian dan saran-saran.